



Keseimbangan Hidup Dunia dan Akhirat

Ahmad Bahtiar Rouf¹, Lailatun Nihayah², Ana Rahmawati³

Submitted : November 11, 2024

Revised : December 10, 2024

Accepted : December 12, 2024

Abstract

Islam emphasizes the importance of balancing world affairs and the hereafter. Not excessive in this world, nor excessive in the afterlife. This research aims to examine and understand the significance of harmony in life in this world and the afterlife according to Islamic teachings in Q.S. al-A'la: 14-19, Q.S. al Qashash: 77, and Q.S. Ali Imran: 148. This research aims to understand how to achieve this balance and provide practical solutions to Muslims in everyday life. The research method employed is a literature study. Research states that the balance between worldly life and the afterlife is a vital concept in Islam that reminds Muslims not only to care about worldly affairs but also to prepare themselves for life after death. The verses analyzed emphasize how important it is to live a good life in this world while continuing to remember Allah and do good deeds. Some ways to do this include prioritizing worship, managing time well, being active in social and religious activities, avoiding negligence, continuing to learn, and being grateful. Therefore, this research provides appropriate guidance on how to live a balanced life according to Islamic principles.

Keyword: balance, world, hereafter

Abstrak

Islam menekankan pentingnya mencapai keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat. Tidak berlebihan di dunia, juga tidak berlebihan di akhirat. Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan memahami signifikansi harmoni kehidupan di dunia dan di akhirat menurut ajaran Islam yang terdapat dalam Q.S. al-A'la: 14-19, Q.S. al Qashash: 77, dan Q.S. Ali Imran: 148. Tujuan penelitian ini juga adalah untuk memahami bagaimana mencapai keseimbangan tersebut dan memberikan solusi praktis kepada umat Muslim dalam kehidupan sehari-hari. The research method employed is literature study. Penelitian menyatakan bahwa keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat adalah konsep yang vital dalam Islam yang mengingatkan umat muslim untuk tidak hanya peduli terhadap urusan dunia, tetapi juga mempersiapkan diri untuk kehidupan setelah mati. Ayat-ayat yang dianalisis menekankan betapa pentingnya menjalani kehidupan yang baik di dunia ini sambil terus mengingat Allah dan berbuat kebaikan. Beberapa cara yang bisa dilakukan antara lain adalah mengutamakan ibadah, mengatur waktu dengan baik, aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan, menghindari kelalaian, terus belajar, serta bersikap bersyukur. Oleh karena itu, penelitian ini

¹ Program Sarjana Pendidikan Agama Islam UNISNU Jepara/ Ahmadbahtiar344@gmail.com

² Program Sarjana Pendidikan Agama Islam UNISNU Jepara/ lailaneeha@gmail.com

³ Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara/ anarahmawati@unisnu.ac.id

memberikan petunjuk yang tepat mengenai cara menjalani kehidupan seimbang sesuai dengan prinsip-prinsip islam.

Kata kunci: seimbang, dunia, akhirat

PENDAHULUAN

Al-Quran merupakan kitab suci yang diyakini berisi wahyu yang otentik dari Allah. Umat Islam meyakini dan menempatkan kitab suci ini sebagai sumber utama ajaran Islam dan menjadi pedoman hidup yang bersifat abadi dan universal. (Ahmad Syaifulloh, 2018) Tujuan diturunkannya Al-Qur'an adalah untuk memberikan petunjuk dalam semua aspek kehidupan, baik personal maupun sosial, serta membantu manusia mencapai kesuksesan di dunia dan akhirat. Al-Qur'an juga menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, mendorong umat Muslim untuk tidak hanya fokus pada salah satunya, tetapi mencari keselarasan antara keduanya (Wahyu Ningsih 2020).

Kehidupan manusia terdiri dari dua aspek penting yaitu kehidupan duniawi dan kehidupan ukhrawi, manusia harus bisa menyelaraskan dan menyeimbangkan dua aspek tersebut dalam segala aktivitas sehingga dapat memenuhi kewajiban jasmani dan rohaninya secara harmonis (Arifudin, 2020) Namun, untuk mencapai keseimbangan hidup yang harmonis masih menjadi tantangan besar, terutama dalam hal memberikan pemahaman yang komprehensif kepada masyarakat tentang makna kehidupan dunia dan akhirat yang saling melengkapi.

Menyeimbangkan kehidupan manusia merupakan kunci utama untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dalam hidup manusia, kebahagiaan tidak hanya tentang segala sesuatu yang mewah dan dapat memenuhi segala kebutuhan dunia, tetapi juga kehidupan rohani. keseimbangan antara kebutuhan materi dan kebutuhan spiritual, atau antara kepentingan duniawi dan kepentingan spiritual. Yang dimaksud Konsep keseimbangan hidup dalam konteks ini merujuk pada harmonisasi antara aspek duniawi dan ukhrawi dalam kehidupan manusia. Fenomena yang sering ditemui adalah kecenderungan masyarakat islam yang lebih memprioritaskan aspek materialistik, mengabaikan dimensi spiritual. Sebaliknya, terdapat pula kelompok yang terlalu terpaku pada ibadah ritual semata, sehingga mengabaikan tanggung jawab sosial dan pengembangan diri di dunia.”

Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi umat manusia memberikan panduan komprehensif tentang bagaimana manusia seharusnya menjalani hidup, menyeimbangkan tuntutan duniawi dan akhirat. Ayat-ayat dalam surah al-A'la, al-Qashash, dan Ali Imran, mengindikasikan bahwa meskipun kehidupan akhirat adalah tujuan utama, namun upaya untuk meraih keberkahan dunia juga merupakan bagian

integral dari iman seorang muslim. Pandangan ini mengindikasikan bahwa Islam tidak memisahkan spiritualitas dari kehidupan sehari-hari, melainkan mengintegrasikannya dalam sebuah harmoni yang seimbang. Imam Al-Ghazali mengemukakan bahwa kebahagiaan sejati tidak hanya tentang duniawi, tapi juga melibatkan hubungan kita dengan diri sendiri, Tuhan, dan akhirat. Namun, dalam masyarakat modern, banyak yang salah kaprah dengan mengejar kekayaan dan kekuasaan sebagai tolak ukur kebahagiaan. (maudhui) (Mauluddin & Habibah, 2022).

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis memilih untuk mengangkat tema mengenai keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an, agar pembaca dapat menemukan cara untuk menyeimbangkan kedua aspek tersebut. Dengan merujuk pada ajaran Al-Qur'an, keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi menjadi prinsip fundamental dalam Islam. Hal ini diharapkan dapat mendorong individu untuk tidak hanya fokus pada salah satu sisi kehidupan, baik dunia maupun akhir, tetapi juga untuk menciptakan harmoni antara keduanya.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini metode yang akan digunakan adalah metode penelitian kepustakaan (library research) melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Sebagai subyek kajian dalam penelitian ini adalah sistem pendidikan Islam, sedangkan obyek kajiannya adalah keseimbangan hidup dunia dan akhirat. Kemudian untuk menganalisisnya akan digunakan metode deskripsif analisis dengan menggunakan buku-buku pendidikan Islam, tafsir serta tulisan-tulisan karya ilmiah lain yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Keseimbangan antara Tanggung Jawab Dunia dan Akhirat

Keseimbangan hidup di dunia dan akhirat adalah ajaran agama Islam yang harus dijalani oleh umatnya sebagaimana yang sudah tertera pada pedoman umat Islam yaitu Al-Quran dan Hadits (Prasetiowati et al., 2023). Keseimbangan hidup manusia merupakan kunci utama untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup bagi manusia, dengan pengertian bahwa konsepsi pendidikan tentang kehidupan, tidak saja mementingkan pencapaian kebahagiaan dunia semata-mata dengan segala kemewahan dan terpenuhinya segala kebutuhan duniawi, juga kehidupan ukhrawi. Akan tetapi kehidupan yang hakiki dalam konteks pendidikan Islam harus senantiasa terdapat keseimbangan antara

kebutuhan jasmaniah dan kebutuhan rohaniah, atau kepentingan duniawi dan kepentingan ukhrawi (Ma'ruf, 2019). Kunci utama kebahagiaan dalam hidup apabila mampu menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat, menyeimbangkan bisa dimakanai dengan konsep pendidikan terhadap kehidupan yakni dengan tidak memandang kehidupan dunia sebagai suatu tujuan akhir melainkan berkonsepsi kehidupan dunia adalah sarana untuk mengarungi kehidupan yang kekal abadi yaitu kehidupan di akhirat.

Dalam perspektif Islam, dunia bukanlah tujuan akhir dari perjalanan hidup manusia. Karena itulah dunia ini tidaklah kekal, karena akan selalu ada kematian sebagai akhir dari kehidupan di dunia ini. Akan tetapi, dunia adalah ladang untuk kehidupan yang abadi dan kekal, yaitu di akhirat kelak. Visi seorang muslim adalah akhirat, yakni menjadikan dunia sebagai ladang amal terbaik untuk kebahagiaan di akhirat kelak. Begitulah Allah menegaskan, *waladdâru 'lâkhiroti khoirun lakaminal ûlâ*, bahwa kampung akhirat itu bagimu lebih baik dari kehidupan yang pertama (dunia) (Sopiansyah et al., 2021).

Islam mengajarkan bahwa hidup di dunia merupakan ujian bagi manusia. Manusia tidak boleh membiarkan materialisme menguasai hati mereka hingga melupakan kewajiban spiritual. Namun, Islam juga tidak mengajarkan untuk sepenuhnya meninggalkan urusan dunia, melainkan memanfaatkan segala sumber daya dunia untuk meraih kebaikan di akhirat. Seperti tercantum dalam Al-qu'an QS. Qasash: 77

وَاتَّعَفَىٰ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia salat. Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi. Sedangkan kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal. Sesungguhnya inibenar-benar terdapat dalam kitab-kitab yang dahulu, (yaitu) kitab-kitab Ibrahim dan Musa.

setidaknya mengandung empat poin bahasan. Pertama, perintah mencari pahala untuk kehidupan akhirat, yang ada pada frasa *wa ibtaghi fi ma ataka Allahu al-dar al-akhirat* (Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu). Perintah ini merupakan firman Allah yang menarasikan ajakan kaum Qarun 19 terhadapnya untuk mencari kebahagiaan ukhrawi dengan taat terhadap perintah Allah dan melakukan perbuatan baik. Begitu juga, ajakan agar Qarun tidak kelewat

batas dalam urusan harta. Mengutip al-Zamakhshariy, anugerah Allah untuk Qarun itu ialah kekayaan dan kemakmuran yang telah masyhur diketahui rakyatnya. Kekayaan dan kemakmuran itu harus disalurkan kepada yang membutuhkan sebagai bekal kebahagiaan akhirat kelak.

Dalam surat Al A'la juga membahas tentang keseimbangan dunia dan akhirat seperti yang dijelaskan dalam ayat 14-19:

وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَثَقَى (16) اَلْ تُوْثِرُوْنَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا (15) وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى (14) قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى
(19) صُحُفٍ إِنْ رَآهِمْ وَمُوسَى (18) إِنَّ هَذَا لَفِي الصُّحُفِ الْأُولَى (17)

Artinya: Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia salat. Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi.

Kehidupan akhirat digambarkan sebagai lebih baik dan abadi. Hal ini telah ditegaskan dalam kitab-kitab terdahulu, termasuk dalam kitab Ibrahim dan Musa. Ayat tersebut menjelaskan tentang keberuntungan dan cara mencapainya. Ayat-ayat ini ditujukan kepada umat manusia secara umum, khususnya kepada orang-orang yang tidak beriman, seolah menegur bahwa mereka sering mengutamakan kehidupan dunia daripada akhirat. Padahal, akhirat lebih baik dengan berbagai kenikmatan yang tak terlukiskan dan lebih kekal dibandingkan dunia yang sementara.

Makna dunia yang pertama menggambarkan bahwa dunia adalah kehidupan yang dekat, berlangsung sekarang, sedangkan akhirat adalah kehidupan masa depan yang akan datang. Ada juga yang berpendapat bahwa kata *dunya* berasal dari kata yang berarti hina, mengisyaratkan betapa rendahnya kehidupan dunia, terutama bila dibandingkan dengan akhirat. Manusia yang terpesona hanya pada kenikmatan duniawi adalah mereka yang tergoda oleh kesenangan yang sifatnya sementara. Dunia dan seluruh alam semesta diciptakan oleh Allah sebagai tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan-Nya. Karena itu, Allah menciptakannya dengan keindahan, tetapi tidak menginginkan manusia terjebak atau terpuakau oleh keindahan tersebut. Dalam Al-Qur'an, ada banyak ayat yang mengingatkan tentang sifat sementara kehidupan dunia, agar keindahannya tidak menjadi penghalang dalam perjalanan menuju Allah.

Dunia adalah arena kebenaran bagi yang menyadari hakikatnya, ia adalah tempat dan jalan kebahagiaan bagi yang memahaminya. Dunia adalah arena kekayaan bagi yang menggunakannya untuk mengumpulkan bekal perjalanan menuju keabadian serta aneka pelajaran bagi yang merenung dan memerhatikan fenomena serta peristiwa-peristiwanya. Ia adalah tempat mengabdikan para pecinta Allah, tempat berdoa para malaikat, tempat turunnya wahyu bagi para

nabi, dan tempat curahan rahmat bagi yang taat. Jika demikian, ayat 16 ini tidak ditujukan kepada orang-orang yang beriman dan yang mengambil pelajaran dari peringatan-peringatan Allah, ayat tersebut bukan juga kecaman terhadap mereka yang berusaha menghimpun kebahagiaan dunia dan akhirat, tetapi ditujukan kepada mereka yang mengabaikan kehidupan akhirat atau mementingkan dunia semata-mata.

Kenikmatan dunia mempunyai segi kebajikannya, namun kehidupan di akhirat kelak jauh lebih baik dan lebih kekal. Pendapat terakhir dapat mengarah kepada pengabaian dunia sama sekali karena, dengan pemahaman seperti itu, seakan-akan kehidupan dunia tidak memiliki segi positif sedikit pun. Walaupun kedua pendapat tersebut dapat dibenarkan dari segi penggunaan bahasa, karena ditemukan dalam al-Qur'an perbandingan antara dunia dan akhirat, pemahaman perbandingan itulah yang lebih tepat untuk dianut. Setelah ayat yang lalu menjelaskan tentang hakikat kehidupan, ayat selanjutnya menekankan bahwa hal tersebut bukanlah sesuatu yang baru karena sesungguhnya ini benar-benar terdapat juga dalam kitab-kitab yang dahulu, yaitu Kitab-kitab Nabi Ibrahim dan Nabi Musa. Sebagian para ulama menganggap ayat tersebut menunjuk kepada kandungan ayat 14 dan 15 yang berbicara tentang keberuntungan yang diperoleh mereka yang menyucikan dirinya. Ada juga yang menjadikan isyarat tersebut menunjuk kepada ayat 17 yang menjelaskan kenikmatan, kebaikan dan kekekalan kehidupan akhirat. Ayat ini bermaksud menegaskan bahwa apa yang dikemukakan oleh ayat-ayat di atas, bukanlah sesuatu yang baru atau yang hanya khusus diajarkan oleh agama yang dibawa Nabi Muhammad saw., tetapi ia merupakan ajaran para nabi terdahulu, seperti Mûsâ dan Ibrâhîm, bahkan hakikat tersebut tercantum dalam shuhuf kitab-kitab suci mereka. Nabi Muhammad saw. datang untuk mengingatkan dan menyempurnakan agama yang dibawa oleh para Nabi sebelum beliau. Agama Allah dan dalam prinsip pokoknya pada hakikatnya adalah sama, tidak berbeda, yang berbeda hanya pada perinciannya. Surah al-A'la dimulai dengan perintah untuk memuliakan Allah dan diakhiri dengan penjelasan mengenai kebahagiaan yang akan diperoleh oleh mereka yang memuliakan-Nya. Sementara itu, surah ini juga mengecam dan memberikan peringatan kepada mereka yang mengabaikan petunjuk-petunjuk-Nya (Shihab, 2002). Selain itu juga dijelaskan dalam surat Al-Imran: 148

فَاعْتَبِرْهُمْ اللَّهُ تَوَابَ الدُّنْيَا وَحَسَنَ تَوَابِ الْآخِرَةِ ۖ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: Maka, Allah menganugerahi mereka balasan (di) dunia dan pahala yang baik (di) akhirat. Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan.

Ayat ini menggambarkan sambutan Allah atas permohonan mereka. Mereka sedemikian tulus berdoa dan taat kepada Allah dan rasul mereka, maka karena itu Allah menganugerahi mereka pahala di dunia (kecukupan dan ketenangan batin) dan pahala yang baik di akhirat, yaitu surga serta keridhaan Allah. Hal ini mengisyaratkan bahwa betapa pun baiknya anugerah duniawi, tidak akan sebaik anugerah ukhrawi. Tujuan mereka semata-mata karena Allah swt sehingga anugerah Allah di akhirat lebih sempurna dibanding dengan anugerah-Nya di dunia. Selanjutnya, al-Biq'a' menyimpulkan bahwa tujuan dari kandungan ayat di atas, yakni adanya anugerah ganjaran-duniawi dan ukhrawi adalah untuk menggaris bawahi bahwa hal yang terpenting dan yang harus dimulai pertama kali adalah upaya untuk menghiasi diri dengan kandungan ayat-ayat yang lalu dan tentu saja memuji umat umat terdahulu merupakan dorongan yang lebih besar kepada umat ini agar menjadi lebih hebat dari umat terdahulu, lebih kukuh, lebih tabah, lebih mendambakan apa yang berada di sisi Allah, dan lebih banyak berzikir karena umat ini adalah umat terbaik di antara umat-umat yang diciptakan Allah (Shihab 2002)

KESIMPULAN

Kesimpulan mengenai keseimbangan antara tanggung jawab dunia dan akhirat menyoroti bahwa Islam menekankan pentingnya menyeimbangkan kehidupan duniawi dan ukhrawi sebagai dasar bagi tercapainya kebahagiaan dan kesejahteraan. Menurut ajaran Islam, dunia bukanlah tujuan akhir hidup manusia, melainkan tempat beramal sebagai persiapan menuju kebahagiaan abadi di akhirat. Karena itu, manusia tidak boleh terjebak dalam materialisme, melainkan perlu memanfaatkan segala karunia Allah untuk mencapai kebaikan di akhirat. Al-Quran dan Hadits mengajarkan bahwa keseimbangan ini bisa diwujudkan dengan memenuhi kebutuhan fisik dan spiritual secara seimbang. Kehidupan dunia adalah ujian, di mana manusia dianjurkan menggunakan kekayaan dan kemakmuran untuk berbagi kebaikan, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Qasash: 77. Allah mengingatkan bahwa kehidupan dunia hanyalah sementara, sedangkan kehidupan akhirat jauh lebih kekal dan penuh kenikmatan, seperti disebutkan dalam surat Al-A'la dan Al-Imran. Dengan menjadikan kehidupan akhirat sebagai tujuan utama dan dunia sebagai tempat ibadah, seorang muslim diharapkan mampu menyeimbangkan tanggung jawab duniawi dan ukhrawi, sehingga meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ma'ruf, M. (2019). Konsep Mewujudkan Keseimbangan Hidup. *Jurnal Al-Makrifat*, 4(2), 123–137.
- Mauluddin, M., & Habibah, N. (2022). Pola Hidup Sederhana Dalam Kajian Tafsir Maudhu'i. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 5(2), 231–249. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v5i2.1397>
- Prasetiowati, T., Rusdiyani, I., Universitas, F., Tirtayasa, A., Raya Jakarta, I. J., Serang, K., & Banten, P. (2023). Pengembangan Modul Al-Quran Hadits Menggunakan Canva pada Materi Keseimbangan Hidup Dunia dan Akhirat. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 8(1), 137. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(1\).12207](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(1).12207)
- Sopiansyah, D., Ahmad EQ, N., & Suhartini, A. (2021). Kehidupan Dunia dan Akhirat Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 3(2), 134–149. <https://doi.org/10.47467/assyari.v3i2.463>
- Syamsuddin, Sahiron Dkk. 'Metode Penafsiran Dengan Pendekatan Ma'naCum-Maghza', in Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza Atas Al-Qur'an Dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer (Yogyakarta: Ladang Kata dan AIAT Indonesia, 2020), p. 8
- Syamsuddin, Sahiron. An Examination of Bint Syati's Method of Interpreting the Qur'an (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2009) ———, Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Quran: Edisi Revisi Dan Perluasan (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2017) ———, 'Ma'na-Cum-Maghza Aproach To The Qur'an:
- Ridwan, Muhammad, Zaki. 2023. "Karakteristik Tawazun Dalam Surat Al Qashash Ayat 77 Menurut Tafsir Munir Pada Era Revolusi Industri 4.0 (Pendekatan Teori Faizur Rohman)." *All-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*2
- .Shihab, Quraish. 2002. Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an. Cetakan 10. Jakarta: Lentera Hati.
- Arifudin, O. (2020). *PSIKOLOGI PENDIDIKAN (TINJAUAN TEORI DAN PRAKTIS)*. Bandun: Widina Bhakti Persada.
- Nurjannah, A. A. (2023). Pembentukan Perilaku Konsumen Berkelanjutan Kajian Surah. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Restand*, 51-67.

Syaifulloh, d. A. (2018). Nasikh dan Mansukh Langkah Ulama dalam memahami Al Qur'an dan Hadis. *Jurnal Iklila*.

Wahyu Ningsih, d. I. (2020). konsep hidup seimbang dunia dan akhirat dan implikasinya dalam prespektif pendidikan islam. *Jurnal tabtinia*, 37-128.

Copyright holder:

© Rouf ,A.B., Nihayah, L., & Rahmawati, A.

First publication right:

Jurnal Ilmiah Al-Furqan: Al-qur'an Bahasa dan Seni

This article is licensed under:

CC-BY-SA